

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, mereka diciptakan dengan akal, nafsu dan perasaan. Dengan adanya semua kelebihan itulah manusia dapat menjadi seseorang yang membangun dan memajukan peradaban dunia ataupun sebaliknya manusia juga dapat menghancurkannya. Secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, namun segala sesuatu yang ada disekeliling dan lingkungannya dapat mempengaruhi manusia untuk kehilangan fitrahnya, sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran. Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman hidup umat manusia, yang segala sesuatunya telah diatur dalam kitabNya. Dimana ada jaminan akhirat berupa surga dan neraka sebagai imbalan dari segala yang dilakukan.

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya saling membutuhkan antara satu dan lainnya di dalam masyarakat, selain itu dalam menjalani kehidupannya ia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah kebutuhan jasmani dan juga kebutuhan rohani. Para sarjana Islam juga sepakat bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani atau jiwa dan raga.¹

Kedua kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara seimbang. Jika manusia hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, maka ia tidak akan bisa mengendalikan hidupnya dengan baik oleh karena itu kebutuhan rohani juga harus dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan rohani, agama adalah cara manusia mengenal rohani nya yang berkaitan dengan batin dan hati nuraninya.

¹ Lalu Muchsin Efendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.

Menurut Endang Anshari dalam bukunya yang berjudul *Agama, Religi*, bahwa agama atau *ad-din* pada umumnya adalah suatu sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Mahamutlak diluar manusia, dan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mahamutlak itu, serta suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tatakemimpinan dan tata peribadatan termaktub.²

Agama merupakan salah satu pegangan bagi umat manusia. Agama menjadi pedoman atau patokan untuk manusia melakukan perbuatan karena jika suatu perbuatan itu dilatar belakangi dengan keyakinan agama, maka perbuatan itu dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, terlindung, sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.³

Menurut Jalaluddin agama mempunyai arti percaya kepada tuhan atau kekuatan superhuman atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak pad kehidupan biasanya.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Sedangkan *religi* merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai

² Anwar Ali dan Tono, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pusaka Setia, 2005), 50-51.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku .dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 278.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, 25.

cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianut, atau secara luasnya adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

Dalam hal ini manusia sebagai hamba Allah yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dengan kata lain *religius* merupakan kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintahNya serta menjauhi laranganNya dengan keikhlasan hati dengan seluruh jiwa dan raga. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat *religius* seseorang dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu terhadap kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragamanya. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Oleh karena itu, sangat penting meningkatkan perilaku religiusitas dalam diri seseorang, untuk meyakinkan bahwa beribadah adalah salah satu cara untuk meningkatkan nilai religius kepada Allah SWT. Hal tersebut bisa ditempuh dengan cara mengadakan siraman rohani, sinau bareng, penyuluhan agama maupun kegiatan keagamaan lainnya. Karena dari beberapa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan rohani. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan siraman rohani. Salah satu kegiatan rohani yang bisa dilakukan yaitu melalui bimbingan Islam sinau bareng yang sering disebut *maiyyahan*.

Dari makna dasar kebersamaan hingga meluas menjadi kajian berbagai perspektif ilmu pengetahuan inilah yang membuat *maiyyah* mempunyai peran yang berbeda dengan majelis ilmu yang lainnya. Sehingga *maiyyahan*

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

mempunyai peran tersendiri sebagai aktivitas meningkatkan perilaku religius masyarakat, peran ini tercipta karena tak lepas dari perintis awal *maiyyahan* yaitu Cak Nun sendiri yang seorang budayawan maupun tokoh agama, serta dalam *sinau bareng maiyyahan* selain berdiskusi membahas ilmu agama juga di selingi dengan lagu-lagu klasik dari *Kiai Kanjeng* dengan mengkolaborasikan alat musik klasik dan modern menjadi satu sehingga terbentuklah unsur kesenian baru.⁶

Emha Ainun Nadjib atau yang kerap disapa Cak Nun sendiri menggunakan model Sinau Bareng sebagai salah satu bentuk bimbingan Islami yang bersifat preventif dan developmental yang artinya mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Beliau Cak Nun tak jarang juga hadir mengisi *maiyyahan sinau bareng* di Kudus, hampir setiap tahun beliau datang ke Kudus untuk *sinau bareng* keberadaan beliau inilah yang menjadikan nuansa *maiyyahan* berbeda dengan tempat lain, utamanya konsep *Gusjigang* yang di bedah oleh Cak Nun menjadi rasa dua konsep dari sudut pandang dakwah dan budaya sehingga konsep *maiyyahan* di Kudus berbeda dengan tempat lain. Letak keunikan yang lain dari *sinau bareng* Cak Nun salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.⁷

Maiyyahan di Kudus di bungkus dengan konsep berbeda dari *majelis-majelis* ilmu di tempat lain, *maiyyahan* di Kudus diawali dengan *munajatan* terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melantunkan *sholawat-sholawat* kepada Rasulullah Muhammad SAW sesuai dengan *ijazah*

⁶Hasil Observasi Acara Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Lapangan Kedungdowo 02 September 2019

⁷Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 287

sholawat yang di berikan oleh Cak Nun, dilanjutkan dengan melantunkan lagu Indonesia Raya sebagai rasa nasionalis, setelah itu dilanjutkan dengan *Sinau bareng* sebagai bagian dari aktivitas dakwah dalam rangka mencari kebenaran yang sebenarnya dengan *mentadabburi* ayat-ayat *al-qur'an* maupun *tadabbur* dengan alam sekitar sesuai dengan tema, dan di tengah-tengah diskusi diisi dengan penampilan kesenian dari anggota *Semak* maupun tamu undangan yang hadir dari para penggiat seni di komunitas lain sebagai bentuk pelestarian budaya.⁸

Berawal dari beliau Cak Nun sering berkeliling mengenalkan sinau bareng kepada masyarakat dengan cara menebar cinta ke penjuru-penjuru negeri, maka tumbuhlah *simpul-simpul* bimbingan Islam sinau bareng di berbagai kota di Indonesia, tak terkecuali di Desa Glagahwaru Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Masyarakat Desa Glagahwaru menganggap bahwa adanya bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun adalah kegiatan keagamaan yang sangat positif dan dirasakan manfaatnya. Dengan mengikuti sinau bareng Cak Nun masyarakat mampu bertukar pemikiran bersama tentang berbagai pemikiran agama yang mereka ketahui tanpa adanya paksaan sedikitpun dan menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan ketentuan syariat yang ada.

Salah satu sedulur maiyah dilingkup paling kecil adalah seperti yang berada di Desa Glagahwaru Undaan Kudus. Secara geografis Desa Glagahwaru terletak di selatan Kota Kudus. Di utara Desa Terangmas, di selatan Desa Deru Genjang, di barat ada Desa Kalirejo dan disebelah timur adalah Desa Kutuk. Desa Glagahwaru sendiri merupakan wilayah desa yang diapit oleh sawah-sawah. Daerah yang masih berupa pedesaan asri yang tentu penduduk desanya masih memiliki pendidikan agama yang kentara. Seperti yang peneliti dapatkan melalui hasil observasi awal pada tanggal 3 februari 2020, di antaranya adalah benar bahwa di desa glagahwaru ada sedulur maiyah yang mengikuti sinau bareng caknun. Tidak hanya itu

⁸Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

setiap sebulan sekali sedulur maiyah Glagahwaru akan berkumpul dengan sedulur maiyah Kudus yang artinya berkumpulnya seluruh orang maiyah dari seluruh penjuror daerah di Kudus, dengan melakukan agenda sinau bareng maiyahan.⁹

Peneliti tertarik setelah melihat kenyataan yang ada di lapangan tersebut, sehingga demi terhindarnya manipulasi fakta maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di komunitas tersebut. Namun yang menjadi pertanyaan “apakah bimbingan islam yang terdapat dalam sinau bareng caknun ini memiliki peran yang signifikan atas meningkatnya sikap religius anggota sedulur maiyah?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti memutuskan untuk meneliti komunitas ini. Sehubungan dengan realita yang ada maka dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk mengkaji melalui satuan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anggota Sedulur Maiyah Desa Glagahwaru Undaan Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Sedangkan, batasan merupakan penjelasan terhadap ruang lingkup masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan penelitian agar lebih mendalam, maka masalah yang ditelaah adalah meningkatkan perilaku *religius* anggota sedulur maiyah. Dalam hal ini, upaya meningkatkan perilaku *religius* tersebut menggunakan metode bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka sebagai titik tolak dalam mengadakan penelitian ini rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

⁹ Kyai Agus Munir , wawancara oleh penulis, 21 April 2021, wawancara 5, transkrip.

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus?
2. Bagaimana hasil bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini ada beberapa yang ingin dicapai, yaitu untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus.
2. Mengetahui hasil bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapaun hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan referensi kegiatan untuk pengembangan bimbingan Islam dan ilmu pengetahuan Agama. Terutama dalam meningkatkan perilaku *religi* dan meningkatkan literatur tentang *Maiyahan*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat mengamalkan ilmu untuk sesama dan semua masyarakat.

- b. Bagi masyarakat Desa Glagahwaru yakni agar sedulur maiyah lebih bisa meningkatkan perilaku baik dan religius dengan cara mengikuti bimbingan islam sinau bareng.
- c. Bagi praktisi dakwah dapat menjadi tambahan pelajaran tentang Bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis, maka penulisan penelitian dalam skripsi ini akan membagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang mengurai isi bab, yang mana antara bab I sampai bab terkahir merupakan uraian yang berkesinambungan adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bab I PENDAHULUAN

Disini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dipakai untuk membuat penelitian tersebut.

2. Bab II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian, dasar, tujuan fungsi Bimbingan Islam sinau bareng. Peran Bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nundalam meningkatkan Perilaku religius.

3. Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan cara acara yang digunakan untuk mendapatkan data bagi proses penelitian, seperti wawancara, observasi dan dokumnetasi.

4. Bab IV PEMBAHASAN

Bab keempat ini berisi tentang gambaran umum keadaan geografis di Desa Glagahwaru, analisis tentang bagaimana bimbingan islam sinau bareng dalam meningkatkan perilaku religius di Desa Glagahwaru. Hasil dan observasi pada bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun dalam meningkatkan perilaku religius di Desa Glagahwaru.

5. Bab V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab paling akhir atau penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian dengan skripsi ini.

